



Research

Aplikasi Jalinan Kasih Meningkatkan Perilaku Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja

Lusi Andriani¹, Susilo Damarini², Lia Nurcahyani³, Afrina Mizawati⁴, Hilda Hazarani⁵, Indah Muthara⁶, Lela Hartini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

INFORMASI ARTIKEL

Received: Juli, 4, 2022
Revised: Agustus, 4, 2022
Accepted: Agustus, 10, 2022
Available online: 12, 30, 2022

KATA KUNCI

Jalinan Kasih Application; adolescents; Maturation of Marriage Age (PUP)

KORESPONDENSI

Lusi Andriani

E-mail: lusianto80@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Masalah: Jumlah pernikahan muda di Kota Bengkulu masih tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) menjadi salah satu penyebab terjadinya perkawinan usia muda.

Tujuan : Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui aplikasi Jalinan Kasih berbasis Android (RemaJA PeduLI dengAN KesehAtan ReprodukSI) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang Kedewasaan Usia Perkawinan pada remaja di kota Bengkulu.

Metode: Metode penelitian ini adalah eksperimen semu dengan kelompok kontrol, pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner. Sampel sebanyak 60 remaja yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri dari 30 sebagai kelompok intervensi menggunakan aplikasi Jalinan Kasih dan 30 sebagai kelompok pembandingan yang diberikan modul PUP. Analisis data menggunakan uji univariat, bivariat Wilcoxon, Mann Whitney dan Spearman Rank, multivariat menggunakan Mancova.

Hasil: Terdapat perbedaan rerata Pengetahuan sebelum 0,00 dan setelah 14,50 (p value = 0,000). Variabel sikap rata-rata peringkat sebelum 1,50 dan setelah 15,48 (nilai p = 0,000). Terdapat pengaruh yang signifikan Variabel Intervensi Independen Penerapan Jalinan Kasih terhadap Pengetahuan dan Sikap dengan nilai p (0,000) sedangkan variabel kovariat tidak berpengaruh dengan nilai p >0,05. Diperlukan pendampingan yang berkesinambungan untuk dapat memotivasi remaja memahami kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan)

Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan Variabel Intervensi Independen Penerapan Jalinan Kasih terhadap Pengetahuan dan Sikap dengan p value (0,000) sedangkan variabel kovariat tidak berpengaruh dengan p Value >0,05.

Background: The number of young marriages in Bengkulu City is still high. The low level of knowledge and attitudes of adolescents about Maturation of Marriage Age (PUP) is one of the causes of young marriages.

Purpose : The purpose of this study was to find out how the influence of health education through the Android-based Jalinan Kasih application (RemaJA PeduLI dengAN KesehAtan ReprodukSI) on increasing knowledge and attitudes about Maturity of Marriage Age in adolescents in Bengkulu city.

Methods: This study uses a quasi-experimental design with a control group, data collection using a questionnaire. The sample was 60 adolescents who met the inclusion criteria, consisting of 30 as the intervention group using the Jalinan Kasih application and 30 as a comparison group being given the PUP module. Data analysis used univariate, bivariate Wilcoxon test, Mann Whitney and Spearman Rank, multivariate using Mancova.

Results: There was a difference in the Knowledge mean rank before 0.00 and after 14.50 (p value = 0.000). Attitude variable mean rank before 1.50 and after 15.48 (p value = 0.000). There is a significant effect of the Independent Intervention Variable Jalinan Kasih Application on Knowledge and attitudes with a p value (0.000) while the covariate variable does not affect the p Value >0.05. Continuous assistance is needed to be able to motivate adolescents to understand adolescent reproductive health and maturation of the age of marriage)

Conclusion: There is a significant effect of the Independent Intervention Variable Jalinan Kasih Application on Knowledge and attitudes with a p value (0.000) while the covariate variable does not affect the p Value >0.05.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2019 terdapat bahwasannya populasi remaja berjumlah 1,2 M dari seluruh komponen masyarakat dan menjadi aset berharga bagi bangsa

untuk masa mendatang sebesar (16%). Penyebab besarnya jumlah penduduk diperkirakan karena semakin tingginya laju pertumbuhan dan kelahiran dan diikuti dengan semakin tingginya jumlah pernikahan. Perkiraan dari 98 Negara yang terdiri sebesar 77% dari populasi wanita remaja yang menikah di masa kanak-kanak terdata sebesar 12 juta pertahun. Negara Indonesia menurut data dari *United Nations Department of Economic and Social Affairs (UNDESA)* pada tahun 2015 dalam (Lestari, 2015) Indonesia menduduki peringkat ke-37 dunia dalam hal tingginya jumlah pernikahan dini dan menduduki posisi teratas kedua dari seluruh Negara di Asia Tenggara.

Provinsi Bengkulu menduduki peringkat keenam di Indonesia untuk kasus perkawinan anak pada anak dengan kelompok umur 10-14 (Sunaryanto, 2019). Prevalensi perempuan yang terdata pernah kawin pada usia dibawah 19 tahun di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar (38,27%). Prevalensi di Kota Bengkulu perempuan Kondisi tersebut sama halnya dengan provinsi yang menjadi mitra peneliti dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil peninjauan oleh petugas Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2017 terdapat 17,28% kejadian pernikahan anak dengan usia <16 tahun dan 23,43% kejadian pernikahan pada anak dengan usia <17-18 tahun di Provinsi Jawa Barat. Presentase pernikahan pada anak dengan usia kurang dari 15 tahun pada tahun 2018 terdapat sebanyak 7,5% dan pernikahan perempuan dengan usia antara 15-19 tahun sebanyak 52,1%. Hal ini menjadikan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-4 secara nasional.

Berdasarkan data pada tahun 2018 yang didapat dari Kantor Agama wilayah Kota Bengkulu terdata ada 14 pasangan remaja yang tercatat melakukan pernikahan dengan usia dibawah 19 tahun. Kecamatan yang paling banyak terjadi pernikahan dini yaitu Kecamatan Singaran Pati dan Selebar. Kecamatan Singaran Pati terdapat lima dari empat belas pasangan di bawah umur yang menikah dan di Kecamatan Selebar ada empat dari empat belas pasangan di bawah umur yang menikah. Menurut data BKKBN provinsi Jawa Barat yaitu dari sembilan kota yang termasuk kedalam Provinsi Jawa Barat, persentase pernikahan dengan usia <18 tahun paling banyak di Kota Banjar yang kemudian selanjutnya Kota Cirebon menempati urutan ke empat dengan presentase 28,74%. Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) di Kota Cirebon menyatakan jika kejadian pasangan yang menikah pada usia muda di Kota Cirebon mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari BPMPPKB menjelaskan jika pada 2013 jumlah pasangan usia subur yang melangsungkan pernikahan dengan usia dibawah 19 tahun mencapai 299 pasangan, rata-rata usianya antara 15 hingga 18 tahun. Jumlah tersebut terus meningkat hingga pada 2014 mencapai 388 pasangan. Jumlah keseluruhan data pasangan usia subur yang menikah pada tahun 2015 mencapai 40.881 pasangan. Sehingga BPMPPKB menargetkan terjadinya pengurangan hingga 46 pasangan yang melangsungkan pernikahan pada usia dini di tahun 2018.

Dampak yang diakibatkan karena terjadinya pernikahan dini merujuk ke awal kehamilan yang meningkatkan risiko kelainan selama kehamilan dan persalinan sehingga mampu meningkatkan risiko kematian atau komplikasi serius yang berlangsung lama seperti halnya obstetri fistula lebih besar untuk anak perempuan di awal dan remaja tengah (Svanemyr, 2014). Pernikahan anak memiliki dampak kesehatan yang penting pada ibu muda dan anak-anak mereka. Berdasarkan beberapa penelitian, menikahi perempuan yang memiliki usia muda akan lebih rentan menghadapi masalah reproduksi dan seksual. Pernikahan yang terjadi pada remaja menunjukkan adanya ancaman yang serius bagi para wanita dengan menghalangi mereka dari pendidikan dan bekerja (Irani & Latifnejad Roudsari, 2019). Menurut Gynecol (2009) dalam (Mahato, 2016) menjelaskan terdapat tiga alasan terkuat mereka yang mendorong terjadinya pernikahan dini yaitu kemiskinan, kebutuhan untuk menguatkan ikatan sosial dan keyakinan bahwa ia menawarkan perlindungan. Orang tua perlu memperhatikan keamanan keuangan anak perempuan mereka serta untuk mengurangi beban ekonomi pada keluarga.

BKKBN mengembangkan suatu program yang dikenal dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yaitu program yang dibuat untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga mereka tetap bisa menyelesaikan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan

sesuai siklus kesehatan reproduksi (Noor, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jaelani et al., (2019) mengenai pengaruh implementasi substansi program PUP terhadap pengambilan keputusan menikah usia dini pada remaja dengan hasil yaitu implementasi substansi program PUP memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pengambilan keputusan menikah usia dini pada remaja. Penerapan substansi ini sendiri terdiri dari aspek kesehatan, aspek perekonomian, aspek psikologis, aspek pendidikan, aspek kependudukan, dan aspek perencanaan keluarga yang baik sehingga mampu meningkatkan kesiapan berkeluarga bagi remaja, dengan demikian remaja membuat perencanaan kehidupan berkeluarga dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Istawati (2019) mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan di MA Pondok Pesantren Teknologi di Pekanbaru menunjukkan jika terdapat suatu hubungan yang berarti antara pengetahuan dan sikap tentang PUP. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2018) menunjukkan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan, Bantul.

Metode penyuluhan memiliki suatu kekurangan yakni jika peserta kurang berpartisipasi secara aktif untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan serta adanya dominasi pembicaraan oleh satu orang atau beberapa orang saja dapat mempengaruhi informasi yang diperoleh (Supriati, 2016). Munculnya program teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mampu mengubah pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah. Pendidikan kesehatan seksual berbasis internet menjadi alternatif pilihan yang semakin diminati karena tiga alasan. Pertama, program online mungkin terbukti lebih mudah ditingkatkan daripada program yang dipimpin manusia, terutama di negara-negara yang telah berinvestasi di laboratorium komputer yang dilengkapi internet di sekolah. Kedua, komputer kursus berbasis dapat digunakan oleh siswa di lingkungan di mana guru, petugas kesehatan menolak atau tidak dapat memberikan instruksi langsung. Ketiga, pengaturan kelompok yang dipimpin oleh seseorang mungkin bukan belajar yang lingkungan ideal untuk topik-topik seperti kesehatan seksual. Sifat sensitif dari masalah ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dan menuntun siswa untuk menghindari materi atau tidak berpartisipasi sama sekali.

Menurut Bozalek et al (2015) dalam penelitian (Nugroho, 2019) Media online adalah media yang paling sering digunakan dan mendukung pemberian informasi serta edukasi bermacam-macam ilmu karena banyak Studi yang telah membahas tentang penggunaan teknologi yang sedang berkembang dan pembelajaran mobile agar dapat meningkatkan pembelajaran siswa untuk lebih baik salah satunya melalui aplikasi mobile yang dapat didownload di toko online aplikasi (Playstore). Survey pendahuluan yang telah dilakukan di SMA yang ada di wilayah kecamatan Selebar yaitu SMA Negeri 03 Kota Bengkulu dan SMA yang ada di wilayah kecamatan Singaran Pati yaitu SMA Negeri 04 Kota Bengkulu didapatkan hasil dari wawancara dengan guru BK dan salah satu guru di Ruang Tata Usaha SMA Negeri 03 Kota Bengkulu menyatakan ada satu siswa di kelas 11 di *drop out* dikarenakan hamil pada tahun 2019, dan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu juga terdapat satu siswa kelas 10 yang *drop out* karena menikah pada tahun 2019. Hasil wawancara kepada 15 siswa SMA Negeri 03 Kota Bengkulu mengenai PUP, 4 dari 15 siswa yang mengetahui tentang PUP. Tiga orang mencari melalui internet dan satu orang mendapatkan edukasi dari organisasi PIK-R. Sedangkan wawancara di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu ada 6 dari 15 orang yang mengetahui tentang PUP melalui internet. Rata-rata siswa dari sekolah tersebut pernah mencari edukasi kesehatan melalui internet, tetapi bukan tentang kesehatan reproduksi melainkan seperti penyakit kulit, tentang jerawat, menaikkan massa otot dan lain-lain.

Survey awal yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 03 Kota Cirebon memperoleh hasil jika pengetahuan remaja putri tentang PUP dan pernikahan usia dini dari 18 siswi yang diwawancarai, mereka mengatakan jika tidak tahu mengenai PUP. Mereka mengatakan jika tidak pernah memperoleh informasi mengenai PUP sebelumnya, namun terdapat 7 siswi

yang menyatakan jika mereka pernah menerima informasi mengenai PUP tapi tidak terlalu dalam. Pihak sekolah juga mengungkapkan jika masih ada siswa nya yang setelah lulus tidak melanjutkan sekolah dan langsung menikah, salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi. Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Aplikasi “Jalinan Kasih (Remaja Peduli dengan Kesehatan Reproduksi) Berbasis Android Terhadap Perilaku Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Pada Remaja di Kota Bengkulu Tahun 2021

METODE

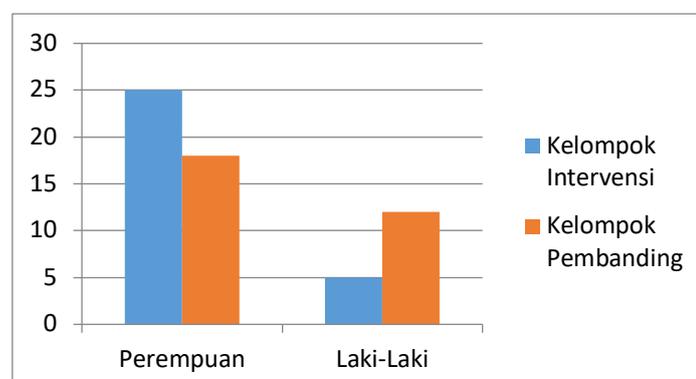
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Intervensi penelitian ini berupa aplikasi Jalinan Kasih yang di download di playstore. Dua sekolah menengah atas di kota Bengkulu yang berbeda lokasi dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Subyek penelitian yaitu siswa sekolah menengah atas, dengan jumlah subyek masing-masing sebanyak 30 siswa.

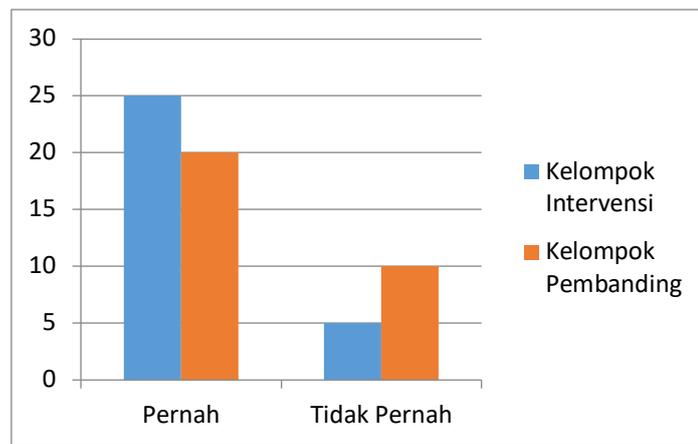
Materi pendidikan kesehatan yang dituangkan dalam aplikasi mencakup mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Intervensi dilakukan selama 3 kali tatap muka dan 7 kali secara daring. Pertemuan pertama sosialisasi dan Pre Tes, pertemuan kedua penyuluhan dengan media Aplikasi Jalinan Kasih dan post test. Pertemuan selanjutnya selama satu minggu melalui grup whatsapp untuk penguatan materi. Pertemuan terakhir satu bulan berikutnya untuk pelaksanaan post tes.

Pengukuran variabel pengetahuan dan sikap dilaksanakan sebelum diberikan intervensi dan juga setelah intervensi. Pengukuran Pengetahuan dan sikap pada kelompok pembanding dilaksanakan dalam periode yang sama dan dinilai sebanyak 2 kali. Pengukuran dilakukan dengan memberikan kuesioner yang telah dilakukan uji coba terlebih dahulu serta telah lulus uji validitas. Hasil penilaian kemudian diolah dengan uji statistik *Wilcoxon*, *Mann-Whitney*, *Spearman Rank* dan *Mancova* dengan tingkat kepercayaan 95%. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Bengkulu No. KEPK.M/201/11/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Paparan Media Informasi





Grafik 1, menunjukkan jika pada kelompok intervensi hampir seluruh responden (83,3%) berjenis kelamin perempuan dan hampir seluruh responden (83,3%) terpapar informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Sedangkan pada kelompok pembanding terdapat banyak responden (60%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian dari responden (66,7%) terpapar informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Tabel 1 Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang PUP Sebelum dan Sesudah

Variabel	Kelompok Intervensi (N=30)					Kelompok Pembanding (N=30)				
	Min	Max	Mean	Median	SD	Min	Max	Mean	Median	SD
Pengetahuan										
- Sebelum	4	12	8.53	9	1.852	4	11	7.40	7,5	1.453
- Sesudah	9	12	11.03	11	0,718	5	11	7.80	8	1.495
Sikap										
- Sebelum	26	35	30.47	30	2.859	24	34	29.40	29.50	2.500
- Sesudah	32	40	35.57	36	1.874	26	34	30.93	31.00	1,999

Tabel 1 menunjukkan dari 30 orang remaja pada kelompok intervensi memiliki rata-rata skor Pengetahuan setelah intervensi yaitu 11.03 dengan standar deviasi 0.718, rerata skor Sikap setelah intervensi adalah 35.57 dengan standar deviasi 1.874 sedangkan pada 30 orang remaja pada kelompok pembanding rata-rata skor pengetahuan pada pengukuran terakhir adalah 7.80 dengan standar deviasi 1.495, rerata skor Sikap 30.93 dengan dengan standar deviasi 1.999.

Tabel 2 Perbedaan pengetahuan dan sikap remaja tentang PUP sebelum dan sesudah intervensi

	Kelompok Intervensi (N=30)		Kelompok Pembanding (N=30)	
	Mean Rank	P Value	Mean Rank	P Value
Pengetahuan				
- Sebelum	0.00	0.000	9.08	0.905
- Sesudah	14.50		10.42	
Sikap				
- Sebelum	1.50	0.000	8.90	0.000
- Sesudah	15.48		16.27	

*Wilcoxon

Tabel 2 menunjukkan dari 30 sampel pada kelompok intervensi untuk variabel pengetahuan mean rank sebelum 0.00 dan sesudah 14.50. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Variabel Sikap *mean rank* sebelum 1.50 dan sesudah 15.48. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ yang bermakna ada perbedaan yang signifikan antara

skor sikap sebelum dan sesudah intervensi. Pada kelompok pembandingan tidak ada perbedaan yang signifikan untuk variabel pengetahuan dengan nilai p value 0.905, sikap nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah

Tabel 3 Perbedaan pengetahuan dan sikap remaja tentang PUP sebelum dan sesudah intervensi

Variabel	Metode	Mean Rank	P Value
Pengetahuan	Intervensi Aplikasi Jalinan Kasih	44.38	0.000
	Intervensi Modul PUP	16.62	
Sikap	Intervensi Aplikasi Jalinan Kasih	44.30	0.000
	Intervensi Modul PUP	16.70	

**Mann Whitney*

Tabel 3, menunjukkan pada variabel pengetahuan terdapat perbedaan antara kelompok Aplikasi Jalinan Kasih dan modul PUP dengan mean rank 44.38 untuk aplikasi jalinan kasih dan 16.62 untuk kelompok modul PUP. Hasil uji statistik terlihat nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Demikian juga pada variabel Sikap terdapat perbedaan mean rank dimana mean rank pada kelompok Aplikasi Jalinan Kasih lebih besar dibandingkan Kelompok penyuluhan dengan nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Tabel 4 Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan dan Sikap pada Remaja

Pengetahuan			
Variabel	N	Correlation coefficient	p-value
Jenis kelamin	60	-0,263	0,042
Paparan Informasi	60	-0,389	0,002
Sikap			
Variabel	N	Correlation coefficient	p-value
Jenis kelamin	60	-0.192	0,142
Paparan Informasi	60	-0,045	0,734

**Spearman Rank*

Tabel 4, menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara jenis kelamin terhadap pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan nilai $p = 0,042 < 0,05$ dan hubungan antar variabel jenis kelamin dan pengetahuan tidak searah dengan nilai koefisien korelasi -0,263. Uji statistik juga diperoleh hasil jika terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$ dan hubungan antar variabel paparan informasi dan pengetahuan tidak searah dengan nilai koefisien korelasi -0,389. Uji statistik diatas juga menerangkan jika tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan nilai $p = 0,142 > 0,05$ dan hubungan antar variabel media informasi dan sikap tidak searah dengan nilai koefisien korelasi -0,192. Uji statistic juga menunjukkan tidak ada pengaruh paparan informasi terhadap sikap remaja dengan nilai $p = 0,734 > 0,05$ dan hubungan antar variabel paparan informasi dan sikap tidak searah dengan nilai koefisiensi korelasi -0,045.

Tabel 5 Pengaruh Intervensi Aplikasi Jalinan Kasih Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Independent Variabel		Dependent Variabel	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Intervensi Aplikasi	Jalinan	Pengetahuan	111.888	1	111.888	97.580	.000
Kasih		Sikap	267.833	1	267.833	89.977	.000

**Mancova*

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Mancova* didapatkan ada pengaruh yang signifikan dari variabel Independen Intervensi Aplikasi Jalinan Kasih dan Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), hal ini dilihat dari nilai signifikansi *p Value* 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ pada tingkat asumsi 95 %. Sedangkan variabel kovariat (jenis kelamin dan paparan informasi) tidak mempengaruhi Sikap hal ini ditunjukkan dari nilai *P Value* yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian diperoleh hasil jika dari 60 responden terdapat 43 orang berjenis kelamin perempuan dan 17 orang laki-laki. Penelitian ini terdapat 45 responden yang terpapar informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sedangkan yang belum mengetahui tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) ada 17 responden.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Afifah (2018) menunjukkan jika wanita memiliki sikap yang ramah, serta lebih mudah memahami emosi dan juga mampu memahami setiap situasi. Wanita lebih cenderung mematuhi setiap peraturan normatif dibandingkan laki-laki. Perempuan akan lebih banyak bertanya dari pada laki-laki karena perempuan lebih waspada. Perempuan biasanya akan lebih tekun dan memiliki semangat yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu perempuan lebih sering melakukan kontrol ataupun pengecekan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki sehingga hal ini dapat menambah pengetahuan mereka mengenai kesehatan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Solehati, T., Rahmat, A. and Kosasih (2019) yaitu umumnya remaja lebih memilih menjadikan media masa sumber informasi karena dapat menyajikan ilustrasi yang dapat memikat rasa penasaran remaja sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Media kesehatan yang semakin unik dan juga semakin mudah untuk dijangkau masyarakat sehingga pengetahuan yang diterima dari adanya suatu interaksi mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai informasi kesehatan remaja terutama tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Didalam penelitian ini peneliti menambahkan penggunaan teknologi yaitu aplikasi Jalinan Kasih yang dapat dengan mudah diunduh pada aplikasi *playstore* sehingga remaja lebih mudah membaca dan mampu mengulang materi yang disampaikan karena aplikasi ini setelah diunduh tersimpan di telepon genggam android yang biasanya selalu dibawa oleh remaja.

Perbedaan hasil pengetahuan dan sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi menggunakan aplikasi Jalinan Kasih

Dari hasil analisis uji berpasangan (*Wilcoxon*) pada kelompok intervensi untuk variabel pengetahuan didapatkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi demikian juga untuk Variabel Sikap. Pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan untuk variabel pengetahuan dengan nilai *p value* 0.905, sedangkan variabel sikap dengan nilai *p value* 0.000 yang maknanya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah.

Hasil analisis uji beda antar kelompok (*Mann Whitney*) didapatkan pada variabel pengetahuan terdapat perbedaan antara kelompok Aplikasi jalinan kasih dengan mean rank 44.38 dengan kelompok modul PUP mean rank 16.62. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$. Pada variabel Sikap terdapat perbedaan mean rank dimana mean rank

pada kelompok Aplikasi jalinan kasih lebih besar dibandingkan Kelompok pembandingan dengan nilai $p = 0.000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Penelitian ini didukung penelitian dari Dinengsih, S. & Hakim (2020) menunjukkan jika responden yang menerima edukasi melalui media aplikasi membentk proses pembelajaran karena mengubah sesuatu yang tidak dipahami menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan diterima. Aplikasi android lebih efektif dan lebih disarankan dibandingkan dengan metode ceramah karena keberadaan aplikasi android sangat dekat dengan remaja sehingga penggunaannya menjadi mudah ditambah lagi aplikasi android mudah digunakan dimana saja dan kapan saja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isni, K., Putra, L. D. and Anwar (2019) yaitu aplikasi pada smartphone yang juga dapat bermanfaat dalam mengatur dan mengelola kondisi tubuh sehubungan dengan kesehatannya. Tampilan dan *future* yang ada dalam aplikasi tersebut mampu memikat remaja untuk mengunduh aplikasi, termasuk dalam hal ini faktor desain antarmuka, konten multimedia, dan pengaruh sosial. Aplikasi yang memiliki konten kesehatan remaja sangat berpotensi untuk membantu menghubungkan remaja satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang kesehatan seksual dan membandingkan dengan metode tradisional. Responden juga mengusulkan jika aplikasi tersebut berdasarkan sumber terpercaya untuk belajar tentang kesehatan seksual yang komprehensif.

Demikian juga dengan penelitian Mawardika, T., Indriani (2019) yang mengembangkan aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) berbasis android/ IOS. Aplikasi berbasis android/ IOS ini sangat menguntungkan remaja karena dapat menggunakannya dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada remaja. Aplikasi ini berperan untuk menyediakan informasi yang bisa diakses sesuai dengan perkembangan remaja. Selain itu, aplikasi ini mampu menjadi layanan ramah dan mudah diakses remaja, serta adanya jaminan kerahasiaan. Petugas kesehatan ataupun perawat dapat memberikan layanan kesehatan reproduksi remaja dengan mudah, jangkauan luas, praktis, hemat, dan efisien. Dalam hal ini remaja dapat berperan aktif dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi

Dalam penelitian ini, pada kelompok pembandingan tidak ada pengaruh metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Selama penelitian, responden terlihat kurang fokus terhadap pendidikan yang diberikan secara oral. Terlihat ada beberapa responden bercerita dengan responden lainnya, ada juga responden yang memainkan gadgetnya sehingga responden kurang mengerti dan paham mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Islamiah, A. I., Roesdiyanto and Ariwinanti (2019) yang menjelaskan jika metode pembelajaran ceramah hanya memusatkan suatu kegiatan pembelajaran pada guru, sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan dan mencoba memahami isi dari informasi yang disampaikan. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena tidak terjadinya proses pengulangan kembali informasi yang diperoleh walaupun terdapat proses penguatan daya ingat berupa pembuatan catatan yang monoton dan linier. Hal ini menyebabkan siswa merasakan situasi belajar yang cukup membosankan yang akhirnya mengakibatkan hasil belajar sebagian siswa relatif rendah.

Pengaruh Intervensi Pendampingan Melalui Aplikasi Jalinan Kasih Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian pengaruh intervensi aplikasi berbasis android (Jalinan Kasih) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) melalui uji Mancova. Dari hasil uji Mancova didapatkan ada pengaruh yang signifikan dari variabel Independen Intervensi Aplikasi Jalinan Kasih terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), hal ini dilihat dari nilai signifikansi *p Value* 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ pada tingkat asumsi 95 %. Sedangkan variabel kovariat (paparan informasi) tidak mempengaruhi pengetahuan dan sikap hal ini ditunjukkan dari nilai *p Value* yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Solehati, T., Rahmat, A. and Kosasih (2019) yang menyatakan jika Informasi yang diberikan menggunakan media belum tentu akurat pesan yang disampaikan, karena siapa saja dapat menulis informasi pada media. Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku (pengetahuan dan sikap) remaja. Namun jika medianya diciptakan oleh sumber yang jelas dan terpercaya maka informasi yang akan diperoleh remaja tentulah akan lebih mudah dipahami dan membuat perilaku mereka menjadi lebih baik. Sangat banyak dan beragamnya situs yang beredar dan dapat diakses di media sosial, dimana keakuratan informasinya sering dipertanyakan oleh pengguna media sosial. Meskipun dari hasil akhir analisis multivariat kovarian disimpulkan tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang cukup signifikan secara statistik antara variabel kovariat dengan variabel dependen, namun dari hasil uji bivariat dapat dilihat bahwa pengetahuan dan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) juga ditentukan dari jenis kelamin

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan melalui aplikasi Jalinan Kasih dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa remaja sekolah menengah atas dalam pendewasaan usia perkawinan di kota Bengkulu. Aplikasi ini memberikan suasana yang berbeda serta lebih memberikan hasil yang maksimal dibandingkan dengan metode ceramah hal ini dikarenakan keberadaan aplikasi android dengan remaja sulit dipisahkan sehingga penggunaannya menjadi mudah menggunakan aplikasi android dimanapun dan kapanpun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan Direktur Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Man 2 Banyumas. *Prosiding, 8(Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII)*, 10–17.
- [2] Dinengsih, S. and Hakim, N. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Dan Metode Aplikasi Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati, 6(4)*, 515–522. <https://doi.org/doi:10.33024/jkm.v6i4.2975>.
- [3] Irani, M., & Latifnejad Roudsari, R. (2019). Reproductive and Sexual Health Consequences of Child Marriage: A Review of literature. *Journal of Midwifery and Reproductive Health, 7(1)*, 1584–1590. <https://doi.org/10.22038/jmrh.2018.31627.1342>
- [4] Islamiah, A. I., Roesdiyanto and Ariwinanti, D. (2019). Perbedaan Pengetahuan Siswa Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Menggunakan Metode Ceramah dan Metode Brainstorming di Sekolah Menengah Atas. *Sport Science and Health, 1(1)*, 176–183.
- [5] Isni, K., Putra, L. D. and Anwar, N. (2019). Analisis Kebutuhan “Sidika” Sebagai Media Promosi Kesehatan Remaja. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati, 4(1)*, 11. <https://doi.org/doi:10.35842/formil.v4i1.225>
- [6] Istawati, R. (2019). Hubungan Keterpaparan Media Massa , Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual’. *Journal Endurance 2(2) June 2017 (124-131)*, 2(2), 124–131.
- [7] Jaelani, M. W., Uswatun Hasanah, & Tarma. (2019). Pengaruh Implementasi Subtansi Program Pendewasaan Usia

- Perkawinan (Pup) Terhadap Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02), 140–145. <https://doi.org/10.21009/jkkp.062.09>
- [8] Lestari, R. P. (2015). Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.04>
- [9] Mahato, S. K. (2016). Causes and Consequences of Child Marriage: A Perspective. *International Journal of Scientific and Engineering Research*, 7(7), 698–702. <https://doi.org/10.14299/ijser.2016.07.002>
- [10] Mawardika, T., Indriani, D. and L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) Di Smp Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudu*, 8(2), 99–109.
- [11] Noor, M. S. (2018). "Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Pertama, p. 216). CV Mine.
- [12] Nugroho, H. (2019). menstruasi, infertilitas (kemandulan), kehamilan ektopik tidak terdeteksi, dan infeksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi menstruasi melalui whatsapp terhadap. *Ournal of Nursing and Public Health*, 7(1), 88–93.
- [13] Solehati, T., Rahmat, A. and Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23, 1. <https://doi.org/doi:10.33299/jpkop.23.1.1768>.
- [14] Sunaryanto, H. (2019). Analisis Sosial-Ekonomi Faktor Penyebab Perkawinan Anak di Bengkulu: Dalam Perspektif Masyarakat dan Pemerintah (Studi Kasus Di Kabupaten Seluma). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, 22–42.
- [15] Supriati. (2016). Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis Tahun 2016. *Universitas Sumatera Utara*, 158.
- [16] Svanemyr, J. (2014). Measurements of Thermophysical and Physicochemical Properties of Fluids under High Pressure. Measurements of the Dielectric Constant and Density of Fluids under High Pressure. *The Review of High Pressure Science and Technology*, 11(2), 99–105. <https://doi.org/10.4131/jshpreview.11.99>
- [17] Triwahyuningtias, R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X SMAN 01 Banguntapan Bantul. *Journal of Nursing*, 12.